

# ANALISIS TENAGA KERJA SEKTOR INFORMAL SEBAGAI KATUP PENGAMAN MASALAH TENAGA KERJA DI KOTA MEDAN

Anggiat Sinaga

Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan

E-mail: [sinaga@yahoo.com](mailto:sinaga@yahoo.com)

## **Abstract**

*The number of workers in the informal sector makes an effort to raise revenue under the layer groups face many difficulties. This study aims to determine how the effect of working capital, wages, level of education and business experience to the problems of Informal Workers in the informal sector workers in the city of Medan. The research method in this study is a quantitative method by using Eviews 4.1, where data collection using questionnaire and statistical data. Population and sample are people who work as informal workers with a sample of 100 people. The results indicated that most respondents Venture Capital is the amount of capital of Rp. 500,000 - Rp. 1000.000, ie 66 respondents or 66%. Being categorized. Most respondents wage is a wage of Rp. 500,000 - Rp. 1000.000, ie 67 respondents or 67% and categorized as Moderate. The level of education is not the most widely School - SD of 55 respondents or 55%. Low categorized. Simultaneously by venture capital variables ( $X_1$ ), wages ( $X_2$ ), Education ( $X_3$ ) and business experience ( $X_4$ ) effect on labor issues by 91.25%. Conclusion is venture capital variable ( $X_1$ ), wages ( $X_2$ ), Education ( $X_3$ ) and business experience ( $X_4$ ) effect on labor issues. It is recommended that efforts need to be more concrete than the government and partners to help the Venture Capital community. The need to support the various parties to pay more attention to the welfare of informal sector employment, especially in terms of education, socialization of labor law.*

---

*Keywords: Venture Capital, Wages, Education, Business Experience, Informal Labor*

## **PENDAHULUAN**

Jumlah angkatan kerja di Kota Medan pada tahun 2006 sebesar 889.352 orang, namun pada tahun 2007 terjadi penurunan menjadi 853.562 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa pada tahun 2007 telah terjadi peningkatan kesadaran bagi masyarakat untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Sehingga hal ini berdampak pada menurunnya angkatan kerja pada tahun 2007, dan disisi yang lain semakin bertambahnya jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja menjadi 602.648 orang. Selanjutnya pada tahun 2008 terjadi peningkatan kembali jumlah angkatan

kerja di Kota Medan menjadi 959.309 orang dan sebaliknya terjadi penurunan jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja menjadi 573.562 orang untuk tahun yang sama.

Seiring dengan perkembangan jumlah angkatan kerja yang ada, maka jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja di Kota Medan juga mengalami perkembangan yang fluktuatif, dimana pada tahun 2006 sebesar 540.142 orang. Pada tahun 2007 terjadi penambahan jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja menjadi 602.648 orang, namun pada tahun 2008 mengalami penurunan kembali menjadi 573.562 orang. Hal ini dikarenakan mereka yang melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi semakin bertambah. Di samping itu, adanya kemungkinan mereka yang tadinya bekerja tetapi tidak bekerja lagi dan sekarang berubah menjadi ibu rumah tangga. Kondisi di atas juga menunjukkan terjadi perubahan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) di Kota Medan, dimana pada tahun 2006 sebesar 62,21% menjadi 58,62% pada tahun 2007. Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kembali menjadi 62,58%.

Pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang dapat menyebabkan perubahan-perubahan, terutama terjadi perubahan menurunnya tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan dari struktur ekonomi, baik perannya terhadap pembentukan pendapatan nasional, maupun perannya dalam penyediaan lapangan kerja (Mahyudi, 2004 :1).

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja. Dalam literatur biasanya adalah seluruh penduduk suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa. Tenaga kerja adalah pengertian tentang potensi yang terkandung dalam diri manusia yang dikaitkan dengan perdagangan diberbagai kegiatan atau usaha yang ada keterlibatan manusia yang dimaksud adalah keterlibatan unsur jasa atau tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting disamping sumber daya alam, modal, dan teknologi. Ditinjau dari segi umum pengertian tenaga kerja menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang dan jasa dan mempunyai nilai ekonomi yang dapat beragam bagi kebutuhan masyarakat secara fisik kemampuan tenaga kerja diukur dari usia (Fadilah, 2012 : 3).

Menurut UU No. 25 Tahun 1997 tentang ketentuan-ketentuan pokok ketenagakerjaan disebutkan bahwa tenaga kerja adalah setiap seorang laki-laki ataupun perempuan yang sedang mencari pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan balas jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Mustika, 2010 : 30).

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan dunia usaha, maka semakin beragam pula orang dalam mendefinisikan atau memberikan pengertian terhadap modal yang kadang kala satu sama lain bertentangan tergantung dari sudut mana meninjaunya. Peran modal dalam suatu usaha sangat penting karena sebagai salah satu faktor produksinya tidak akan dapat berjalan (Asri, 1985 : 153).

Sektor modal merupakan salah satu kebutuhan yang kompleks karena berhubungan dengan keputusan pengeluaran keuangan lainnya. Untuk mencapai tujuan perusahaan dalam memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan yaitu pengaruh positif

(pendapatan dan keuntungan) dan pengaruh negatif (beban dan kerugian). Selisih dari keduanya nantinya menjadi laba atau rugi (Asri, 1985 : 154).

Untuk menciptakan struktur modal yang optimal, pengalokasian modal yang tepat antara modal sendiri dan modal dari luar sangat penting untuk memaksimalkan penggunaan modal perusahaan. Pengeluaran biaya modal yang minimum dan struktur keuangan yang maksimum merupakan struktur modal yang optimal (Widjaya, 1985 : 249).

Modal adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mengelola dan membiayai usaha setiap bulan/ setiap hari. Dimana di dalamnya terdapat ongkos untuk pembelian sumber-sumber produksi yang digunakan untuk memproduksi suatu out put tertentu/*opportunity cost* dan untuk menggunakan input yang tersedia. Kemudian di dalam ongkos juga terdapat hasil atau pendapatan bagi pemilik modal yang besarnya sama dengan seandainya dalam usaha menanamkan modalnya di dalam sektor ekonomi lainnya dan pendapatan untuk tenaga kerja sendiri. Sehingga keuntungan merupakan hal yang sangat berat bagi seorang yang bergerak disektor informal (Efriana, 2012 : 3)

Pentingnya faktor penentu investasi adalah kecenderungan marginal dari modal. Terdapat hubungan terbalik antara investasi dan kecenderungan marginal dari modal. Bila investasi meningkat kecenderungan marginal modal turun dan bila investasi berkurang, kecenderungan marginal modal naik. Akan tetapi hubungan ini tidak dapat diterapkan di negara terbelakang. Dalam perekonomian seperti ini investasi berada pada tingkat yang rendah dan kecenderungan marginal modal juga rendah (Sista, 2010: 4).

Menurut Mujadid (2012 : 1) pengalaman adalah hasil persentuhan alam dengan panca indera manusia. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini disebut pengalaman. Dalam dunia kerja/usaha istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan ketrampilan tentang suatu pekerjaan/usaha yang diperoleh/dilakukan lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Sedangkan usaha adalah daya/ikhtiar/upaya yang dilakukan seseorang. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman usaha adalah kurun waktu yang telah dilalui oleh pengusaha dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Dengan kata lain, pengalamanan usaha dapat juga diartikan lamanya waktu yang dilalui oleh seseorang/pengusaha dalam menjalankan usahanya saat ini sedang dilakukan/dilaksanakan (Ditayanti, 2013:10).

Kalau dilihat peran pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 1998 tentang pembinaan dan pengembangan usaha kecil ini mengatakan sudah jelas perlunya peran Pemerintah dalam Pembinaan dan Pengembangan usaha kecil dalam sektor informal agar tetap berperan dalam mewujudkan perekonomian nasional yang semakin baik dan seimbang berdasarkan demokrasi ekonomi di Indonesia (Glendoh, 2001 :8).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan ataupun kuisisioner yang diberikan kepada responden dan Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti : Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Medan, laporan ekonomi Bank serta artikel-artikel (internet) sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Selanjutnya untuk penentuan sampel, penulis menggunakan metode Pengambilan Sampel Quota (*Quota Sampling*) Pengambilan sampel dari populasi sekedar memenuhi jumlah quota yang telah ditentukan dan diinginkan oleh peneliti yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Banyaknya keterbatasan yang dimiliki peneliti dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan jumlah sampel yang harus diambil. Jika peneliti mengalami keterbatasan dalam hal waktu, dana, serta tenaga sebaiknya jumlah sampel yang diambil tidak terlalu banyak, tetapi juga jangan terlalu sedikit (Febriana, 2011: 2).

Penarikan sampel seperti ini adalah sebuah penelitian telah menentukan jumlah sampel yang menjadi responden penelitian (Ulfiarahmi, 2011 :11). Dalam hal ini penulis menetapkan jumlah sampel adalah 100 orang.

Disain penelitian yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah model ekonometrika. Model analisis data yang digunakan dengan Metode Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal di Kota Medan adalah : modal usaha, upah (pendapatan), tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

Variabel-variabel tersebut dibuat terlebih dahulu dalam bentuk fungsi sebagai berikut :

$$Y= f(X_1 X_2 X_3 X_4).....1$$

Kemudian dibentuk ke dalam model ekonometrika dengan spesifikasi model sebagai berikut :

$$Y= a + b_1X_1+ b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4+e .....2$$

Dimana :

Y= Permasalahan tenaga kerja (orang), a= Intercept,  $X_i$ = Modal Usaha (Rp),  $X_2$ = Upah (q),  $X_3$ = Tingkat Pendidikan (Tahun),  $X_4$ = Pengalaman Usaha,  $b_1$ - $b_4$  = koefisien regresi

Bentuk hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1.  $H_0$  diterima atau  $H_0$  ditolak : jika Variabel Modal Usaha, Upah, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap Permasalahan tenaga kerja
2.  $H_0$  Ditolak atau  $H_0$  diterima : jika Variabel Modal Usaha, Upah, Tingkat Pendidikan dan Pengalaman kerja berpengaruh terhadap Permasalahan tenaga kerja

Teknik Analisis Data yang digunakan dalam menganalisis data tersebut adalah model ekonometrika. Model analisis data yang digunakan dengan Metode Kuadrat Terkecil Biasa (*Ordinary Least Square*), Eviews 4.1. untuk mengolah data. Faktor-faktor yang

mempengaruhi penyerapan tenaga kerja sektor informal di kota Medan adalah : modal usaha, tingkat pendidikan, jumlah tenaga kerja yang tersedia dan pengalaman usaha.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Estimasi Model Analisis Tenaga kerja Sektor Informal

Pengujian regresi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *cross sectional dengan pendekatan model Least Square (NLS and ARMA)*. Penelitian ini dicerminkan melalui model estimasi regresi linear berganda yang didasarkan atas hasil pengolahan data dengan menggunakan program Eviews yang ditunjukkan pada persamaan sebagai berikut :

$$\text{Log (Y)} = 1.220795 + 0.235352 \text{ Log (X}_1\text{)} + 0.130256 \text{ Log (X}_2\text{)} - 0.035181 \text{ Log (X}_3\text{)} + 0.340424 \text{ Log (X}_4\text{)}$$

Melalui program eviews dapat diestimasi nilai  $R^2 = 0.325497$  atau 32,55 % menandakan bahwa variasi dari perubahan masalah tenaga kerja (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel modal usaha (X<sub>1</sub>), Upah (X<sub>2</sub>), Pendidikan (X<sub>3</sub>) dan Pengalaman Usaha (X<sub>4</sub>) sebesar 32,55 %, sedangkan sisanya 67,44% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Pembahasan Uji Ekonometrika dalam penelitian ini membahas 3 (tiga) bagian yakni Multikolinearitas, Autokorelasi dan Uji Normalitas. Adapun Pembahasan uji ekonometrika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Sesuai dengan metode penelitian, multikolinearitas dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan VIF untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dengan hasil sebagai berikut :

**Tabel 1.** Korelasi Matriks dan Variance Inflating Factor

MATRIX CORRELATION				
	Log (X <sub>1</sub> )	Log (X <sub>2</sub> )	Log (X <sub>3</sub> )	Log (X <sub>4</sub> )
Log (X <sub>1</sub> )	1	0,509	-0,023	-0,074
Log (X <sub>2</sub> )	0,509	1	0,029	0,000
Log (X <sub>3</sub> )	-0,023	0,029	1	0,123
Log (X <sub>4</sub> )	-0,074	0,000	0,123	1
VARIANCE INFLATING FACTOR				
	Log (X <sub>1</sub> )	Log (X <sub>2</sub> )	Log (X <sub>3</sub> )	Log (X <sub>4</sub> )
Log (X <sub>1</sub> )	1	1,352	1,352	1,016
Log (X <sub>2</sub> )	1,352	1	1,352	1,017
Log (X <sub>3</sub> )	1,016	1,352	1	1,017
Log (X <sub>4</sub> )	1,016	1,017	1,017	1

Berdasarkan Tabel 1. di atas dengan kriteria bahwa jika nilai VIF < 10 artinya di dalam model terdapat multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi permasalahan multikolinearitas dalam data penelitian ini.

Selanjutnya berdasarkan hasil estimasi diperoleh nilai *Durbin-Watson (DW)* hitung sebesar 1.935579. Oleh karena nilai *DW* berada diantara 1.10 dan 1,54, maka diasumsikan autokorelasi dalam peneitian ini berada pada tahap yang tidak diputuskan. Untuk lebih meyakinkan apakah model penelitian ini terjadi gejala autokorelasi atau tidak, maka dapat dilakukan *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan kriteria jika nilai  $Obs * R\text{-squared} > 0,05$ , maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

Dari hasil melalui program Eviews 4.01 diperoleh nilai ke-empat variabel semua variabel bebas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y. hal ini ditandai bahwa  $F_{stat}$  sebesar 11.46110 untuk koefisien regresi semua variabel bebas lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada level 5% dan *degree of freedom* sebesar 95 atau  $F_{tabel}$  (0,05; 4;95) sebesar 2,47. Hal ini ditandai bahwa  $F_{stat} 11,46110 > F_{tabel} 2,42$ .

Besar secara serentak pengaruh variabel  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  terhadap Y terlihat dari  $r\text{-squared} (R^2)$  sebesar  $0,325497 \times 100\% = 32,55\%$ . Selebihnya 66,44% lagi dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa variabel  $X_1$  (Modal usaha),  $X_2$  (Upah),  $X_3$  (Pendidikan),  $X_4$  (Pengalaman usaha) secara serentak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan variabel Y.

Uji t (*parsial*) pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan variabel Modal usaha ( $X_1$ ), Upah ( $X_2$ ), Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ) dan Pengalaman Usaha ( $X_4$ ) berpengaruh terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan. Adapun hasil perhitungan uji parsial adalah sebagai berikut :

**Tabel 2.** Perhitungan Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.220795	0.157611	7.745616	0.0000
LOG( $X_1$ )	0.235352	0.110305	2.133654	0.0354
LOG( $X_2$ )	0.130256	0.053948	2.414484	0.0177
LOG( $X_3$ )	-0.035181	0.101362	-0.347079	0.0429
LOG( $X_4$ )	0.340424	0.062091	5.482694	0.0000

Sumber : Hasil Olahan dengan Eviews 4.1

Berdasarkan Tabel 2. di atas, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (a) Variabel Modal usaha ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0.0354 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05), (b) Variabel Upah ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0.0177 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05), (c) Variabel Tingkat Pendidikan ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0.0429 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05), (d) Variabel Pengalaman usaha ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permasalahan tenaga kerja di Kota Medan

dengan perolehan nilai probability. Sebesar 0,000 atau signifikan pada taraf  $\alpha = 5$  persen (0,05)

Selanjutnya berdasarkan hasil analisa diperoleh gambaran bahwa secara parsial Variabel  $X_1$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  2,207174 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 4,7356%. Variabel  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  1,943825 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 3,7124%. Variabel  $X_3$  terhadap variabel Y, dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  2,068528 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_3$  terhadap Y sebesar 4,1835%. Variabel  $X_4$  terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$  5.626859 > 1,66. Besar pengaruh variabel  $X_4$  terhadap Y sebesar 24,4186 %.

### **Pengaruh tenaga kerja sektor informal terhadap timbulnya masalah ketenagakerjaan**

Melalui hasil analisa di atas diperoleh gambaran bahwa variasi dari perubahan masalah tenaga kerja (Y) mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel modal usaha ( $X_1$ ), Upah ( $X_2$ ), Pendidikan ( $X_3$ ) dan Pengalaman Usaha ( $X_4$ ) sebesar 91,25%, sedangkan sisanya 8,75% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model. Dengan kata lain bahwa tiap variabel ketenagakerjaan sektor informal berpeluang untuk menciptakan masalah baru dalam ketenagakerjaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandala (2012 : 23) tentang peran pendidikan, pengalaman, dan inovasi terhadap produktivitas usaha kecil menengah (studi pada usaha kecil menengah bidang *fashion* dan Kerajinan tangan batik di kota Semarang) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan pengalaman memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produktivitas usaha kecil menengah. Selain itu ditemukan pula perbedaan produktivitas antara pengusaha yang kreatif dan pengusaha yang tidak kreatif.

Selanjutnya, penelitian di atas juga masih relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2012 : 15) tentang Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Sosial Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga kerja di kota Semarang (Studi Kasus Kecamatan Banyumanik dan Kecamatan Gunungpati) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel independen, hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu upah, insentif dan pengalaman kerja, sedangkan yang tidak signifikan adalah pendidikan dan jaminan sosial. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,876 yang artinya produktivitas tenaga kerja dapat dijelaskan oleh faktor variabel upah, insentif dan pengalaman kerja sebesar 87,6 persen. Sedangkan sisanya sebesar 12,4 persen produktivitas tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.

Pesatnya pertumbuhan kebutuhan bagi berbagai jenis tenaga profesi dan teknisi, tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, tenaga produksi baik di sektor jasa kemasyarakatan, industri pengolahan, angkutan, dan lain-lain telah menimbulkan kekurangan tenaga terdidik baik di sektor Pemerintah maupun swasta.

Segi lain dari keterkaitan antara lapangan kerja dan pendidikan adalah kurang sesuainya tenaga terdidik yang tersedia dengan yang dibutuhkan baik dari segi ketrampilan, minat maupun lokasi. Hal ini menimbulkan gejala pengangguran di kalangan tenaga terdidik, walaupun gejala ini cenderung berkurang tiap tahunnya.

Segi penting lainnya dari pada masalah lapangan kerja adalah gambaran antar daerah. Dalam kaitan ini dapat dikemukakan terdapat perbedaan yang cukup besar dalam masalah-masalah lapangan kerja dan tenaga kerja antar daerah. Sebagaimana telah dikemukakan, persentase pengangguran di desa, baik yang terbuka maupun terselubung cenderung meningkat sedangkan di kota hal ini adalah sebaliknya. Selain itu di antara propinsi-propinsi di Indonesia terdapat pula perbedaan yang cukup besar.

Permasalahan sektor informal yang terjadi seakan-akan menjadi suatu permasalahan rutin di masyarakat, seperti perputaran siklus, tidak pernah berhenti meskipun secara teoritis sektor ini bukanlah suatu fenomena yang baru. Sektor informal ada di sekeliling kita sejak manusia ada di muka bumi. Karena sektor ini muncul sejak manusia ada di muka bumi, maka mereka melakukan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menciptakan lapangan kerja sendiri atau *self employed*. Akan tetapi, sektor informal selalu mendapatkan predikat sebagai “penghambat” pembangunan. Predikat tersebut selalu saja menuai permasalahan yang kian hari kian sempit ruang gerakannya. Akibatnya, sektor informal semakin sulit untuk mengembangkan usahanya demi memenuhi kebutuhan hidup.

Era globalisasi yang didukung dengan tingginya pertumbuhan penduduk menyebabkan berkurangnya lapangan pekerjaan formal. Adanya pertumbuhan penduduk tersebut tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang membangun sumber daya yang berkualitas, sehingga sumber daya manusia yang ada tidak mampu untuk mengikuti kompetisi di era globalisasi yang semakin ketat. Ketidakmampuan dalam bersaing ini menyebabkan sumber daya manusia yang minim modal dan keterampilan (*soft skill*). Hal inilah yang menyebabkan kegiatan sektor informal untuk dijadikan sebagai alternatif lahan mata pencaharian bagi masyarakat. Kebanyakan sektor informal ini terjadi di wilayah perkotaan yang notabene merupakan daerah yang memiliki peluang besar untuk memperoleh pekerjaan. Namun kenyataannya, justru banyak dijumpai penduduk miskin di perkotaan.

Penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan di perkotaan merupakan dua dari berbagai masalah besar yang harus ditemukan jalan keluarnya dalam pembangunan nasional. Beberapa ahli dan pengamat ekonomi menganjurkan perlunya perhatian pada pengembangan kegiatan ekonomi sektor informal di perkotaan. Namun, ada juga yang cenderung lebih menekankan kepada kegiatan ekonomi sektor moderen, misalnya dengan perluasan investasi dan industrialisasi di perkotaan.

Di sisi lain, pemerintah masih menganggap bahwa sektor informal merupakan salah satu sumber PAD (Pendapatan Asli Daerah) melalui penarikan retribusi. Retribusi sendiri pada dasarnya adalah pajak yang merupakan kewajiban bagi semua warga negara. Akan tetapi, penarikan pajak sudah seharusnya disertai dengan pelayanan pemerintah mengenai keberlangsungan kegiatan pada sektor informal, seperti



penyediaan tempat untuk melakukan usahanya serta jaminan keamanan dan sebagainya.

Pengertian sektor informal sendiri lebih sering dikaitkan dengan dikotomi sektor formal-informal. Dikotomi kedua sektor ini paling sering dipahami dari dokumen yang dikeluarkan oleh ILO (1972). Badan Tenaga Kerja Dunia ini mengidentifikasi sedikitnya tujuh karakter yang membedakan kedua sektor tersebut: (1) kemudahan untuk masuk (*ease of entry*), (2) kemudahan untuk mendapatkan bahan baku, (3) sifat kepemilikan, (4) skala kegiatan, (5) penggunaan tenaga kerja dan teknologi, (6) tuntutan keahlian, dan (7) deregulasi dan kompetisi pasar. Perspektif informalitas yang terjadi di perkotaan sendiri dicermati dalam fenomena PKL (Pedagang Kaki Lima) yang kerap kali dipandang dari sisi negatif. PKL sendiri bukanlah suatu kelompok yang gagal masuk dalam sistem ekonomi perkotaan. Mereka bukanlah komponen ekonomi perkotaan yang menjadi beban bagi perkembangan perkotaan. PKL adalah salah satu modal dalam transformasi perkotaan yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi perkotaan. Ketersediaan lapangan pekerjaan sektor formal bukanlah satu-satunya indikator ketersediaan lapangan kerja. Keberadaan sektor informal pun adalah wujud tersedianya lapangan kerja. Cukup banyak studi di negara-negara berkembang yang menunjukkan bahwa tidak semua pelaku sektor informal berminat pindah ke sektor formal. Bagi mereka mengembangkan kewirausahaannya adalah lebih menarik ketimbang menjadi pekerja di sektor formal. Masalah yang muncul berkenaan dengan PKL ini adalah banyak disebabkan oleh kurangnya ruang untuk mewadahi kegiatan PKL di perkotaan. Konsep perencanaan ruang perkotaan yang tidak didasari oleh pemahaman informalitas perkotaan sebagai bagian yang menyatu dengan sistem perkotaan akan cenderung mengabaikan tuntutan ruang untuk sektor informal termasuk PKL itu sendiri.

Banyak sekali para pakar yang berpendapat mengenai permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh sektor informal. Adapun permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh sektor informal secara umum diantaranya yaitu:

- a. Keterbatasan modal dan akses terhadap pasar merupakan kendala utama yang bersifat akut dan belum bisa tertanggulangi secara sempurna.
- b. Belum adanya upaya advokasi yang tumbuh dari dalam sektor informal itu sendiri. Para pekerja yang bekerja di sektor informal selalu disibukkan dan terkungkung oleh usaha yang mereka geluti. Mereka selama 24 jam memikirkan bagaimana cara mengembangkan usahanya, menyelamatkan usahanya dari “ancaman” pemerintah yang ingin menggusur, dll.
- c. Pelaku sektor informal belum memiliki manajemen usaha yang bisa membuat mereka bekerja secara efisien dan memiliki daya tawar yang kuat
- d. Terhambatnya proses pemberdayaan sektor informal bukan saja diakibatkan oleh terbatasnya anggaran tetapi juga adanya kebijakan pemerintah (pusat/daerah) yang memang cenderung kurang menghendaki terjadinya transformasi informal menuju formal yang maju dan modern.

- e. Sektor informal yang dipandang sebagai perusak kota, walaupun sebenarnya tidak semuanya memiliki sisi negatif dari tumbuhnya sektor informal ini. Sektor informal belum diakui sebagai sektor yang memiliki potensi besar dalam pembangunan ekonomi Indonesia.
- f. Banyak kalangan pejabat dan golongan elit yang memandang sektor informal terutama pedagang kaki lima sebagai gangguan yang dapat membuat tatanan kota menjadi tidak rapi dan kotor seperti adanya kemacetan lalu lintas, bermunculan banyak penyakit akibat membuang sampah sembarangan.

Untuk mengatasi masalah sektor informal di Indonesia, khususnya di kota-kota besar salah satunya dengan manajemen usaha dari sektor informal tersebut. Dalam ini yang menjadi pengontrol yakni pemerintah. Tugas pemerintah dalam hal ini mengawasi sektor informal yang lokasinya disediakan oleh pihak swasta. Pengawasan ini dimaksudkan untuk melindungi sektor informal dari tindakan swasta yang kurang baik. Misalnya menarik pungutan yang tinggi. Apabila sektor informal tersebut dikelola dan diawasi dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri bahwa sektor ekonomi akan menjadi sebuah *survival strategy*. Hal ini tentu saja tidak dapat dilepaskan dari campur tangan pemerintah dan semua pihak dalam mewujudkan potensi yang ada dalam sektor informal melalui langkah-langkah kebijakan sebagai berikut:

- a. Hendaknya pemerintah daerah dapat memahami bahwa modernisasi di perkotaan bukan hanya sebatas pada pembangunan plaza dan mall-mall saja. Akan tetapi, modernisasi perkotaan perlu diartikan sebagai pemberian tempat yang lebih layak bagi ekonomi informal pada struktur ekonomi perkotaan yang merupakan sumber kehidupan sebagian besar rakyat miskin. Pemerintah seharusnya menghilangkan image bahwa sektor informal adalah sesuatu yang harus ditata dan dilindungi, namun harus beranggapan bahwa sektor informal adalah kegiatan yang harus dirangkul.
- b. Retribusi atau pajak yang dibebankan kepada sektor ekonomi informal oleh pemerintah daerah seharusnya memperhitungkan tarif retribusi tersebut berdasarkan pendapatan real dan juga adanya timbal balik berupa pelayanan kebersihan dan keamanan sektor ekonomi informal. Pemerintah juga harus membantu dalam hal permodalan berbunga rendah untuk mendapatkan lokasi usaha, baik itu bekerja sama dengan swasta atau dari APBD.
- c. Hendaknya pemerintah daerah bekerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) menciptakan pusat pelayanan bagi sektor-sektor ekonomi informal demi perberdayaan dan peningkatan sumber daya manusia (SDM). Selain itu juga harus dilaksanakan pelatihan bagi sektor informal. Pelatihan ditujukan untuk menyebarkan informasi seputar kegiatan usaha, pengembangan wawasan, dasar pengelolaan usaha, dan pemanfaatan peluang usaha.

Sebenarnya masih banyak lagi langkah-langkah pemberdayaan sektor ekonomi informal lainnya. Namun yang terpenting adalah bagaimana mengupayakan dapat berlangsungnya usaha rakyat kecil di sektor ekonomi informal yang juga miskin akan

modal dan juga keterampilan. Sehingga, pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka tidak lagi tergantung kepada pemerintah dengan tidak tersedianya pekerjaan pada sektor formal. Sementara pemerintah sendiri nyatanya belum mampu dari segi dana untuk melakukan investasi besar-besaran guna mengatasi permasalahan ketenagakerjaan

## KESIMPULAN

1. Modal Usaha responden paling banyak adalah dengan jumlah modal Rp. 500.000 – Rp. 1000.000, yaitu 66 responden atau sebesar 66%. Kategori modal usaha responden mayoritas dikategorikan Sedang. Upah responden paling banyak adalah dengan upah Rp. 500.000 – Rp. 1000.000, yaitu 67 responden atau sebesar 67%. Upah responden mayoritas dikategorikan Sedang. Tingkat pendidikan paling banyak adalah Tidak Sekolah - SD yaitu 55 responden atau sebesar 55%. dapat dikategorikan Rendah.
2. Secara parsial Variabel  $X_1$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$   $2,207174 > 1,66$ . Besar pengaruh variabel  $X_1$  terhadap Y sebesar 4,7356%. Variabel  $X_2$  berpengaruh terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$   $1,943825 > 1,66$ . Besar pengaruh variabel  $X_2$  terhadap Y sebesar 3,7124%. Variabel  $X_3$  terhadap variabel Y, dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$   $2,068528 > 1,66$ . Besar pengaruh variabel  $X_3$  terhadap Y sebesar 4,1835%. Variabel  $X_4$  terhadap variabel Y dimana  $t_{stat} > t_{tabel}$   $5,626859 > 1,66$ . Besar pengaruh variabel  $X_4$  terhadap Y sebesar 24,4186 %.
3. Secara serentak nilai ke-empat variabel semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel Y dimana  $F_{stat}$  sebesar 11,46110 dimana koefisien regresi semua variabel bebas lebih besar dibandingkan dengan  $F_{tabel}$  pada level 5% dan *degree of freedom* sebesar 95 atau  $F_{tabel} (0,05; 4; 95)$  sebesar 2,47. Hal ini ditandai bahwa  $F_{stat} > F_{tabel}$   $11,46110 > 2,42$ . Besar pengaruh variabel  $X_1, X_2, X_3$  dan  $X_4$  terhadap Y sebesar 32,55 %.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H. 2002. *Analisis Efektifitas Upaya Demokrasi Terhadap Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Analisis Sosial. Vol. 7 No.2 Juni 2002 : hlm 187 – 201
- Arikunto S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Penerbit PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Asri, Marwan,dkk., 1986. *Manajemen Perusahaan, Pendekatan Operasional*. BPFE:Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik, 2012. *Berita Resmi Statitik, Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2012*, No. 33/05/Th. XV, 7 Mei 2012
- Bakar, Abu., 2002. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Suku Bunga, Angkatan Kerja, dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing di Jawa Tengah*, Tesis Sekolah Pascasarjana UGM, Yogyakarta

- BPPN., 2009. Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan.
- Candra.,2008, *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Kota terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pematang Siantar*. Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Damsar.,2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group
- Denny., 2011.*Studi Tenaga Kerja Informal Pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Kutai Kartanegara*.
- Ditayanti., 2013. *Hubungan Hukum Dagang dan Hukum Perdata*.MakalahHukum Ketenagakerjaan
- Dwi.,2012. *Angkatan Kerja*. Artikel Ketenagakerjaan. ([http://dwibelog.blogspot.com/2012\\_06\\_01\\_archive.htm](http://dwibelog.blogspot.com/2012_06_01_archive.htm)) diakses 14 Juni 2012
- Efriana., 2012. *Mengelola Keuangan Usaha*. Artikel Manajemen Keuangan (<http://bisnisukm.com/tips-cerdas-mengelola-keuangan-usaha.html>)
- Fadilah.,2012. *Penduduk Dan Tenaga Kerja*. Artikel (<Http://Www.Docstoc.Com/Docs/19013060/Penduduk-Dan-Tenaga-Kerja>)
- Fahirah., 2012. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Di Sulawesi Selatan*. Skripsi. Universitas Hasanuddin Makassar
- Febriana., 2011. *Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel dalam Penelitian Sosial*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sebelas MaretSurakarta
- Firnandi,, 2003. *Studi Profit Pekerja di Sektor Informal dan Aarah Kebijakan ke Depan*. Jakarta : Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi.
- Glendoh., 2001.Pembinaan dan Pengembangan Usaha Kecil.Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 3, No. 1, Maret 2001: 1 – 13
- Heron., 2002. *Administrasi Ketenagakerjaan*. Artikel. ([http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_120304.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_120304.pdf))
- Indudt.,2010, Dampak Perkembangan IPA Dan Teknologi Terhadap Kehidupan Manusia. Artikel Pendidikan
- Lina, 2010. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pasar Modal*. Jurnal Bisnis Akuntansi, Vol.12 No. 2 Agustus 2010.
- Mahyudi., Ahmad, 2004. *Ekonomi Pembangunan dan Analisis Data Empiris*; Bogor : Ghalia Indonesia.
- Mujadid.,2012.*Mengembangkan Semangat Wirausaha. Artikel kewirausahaan* (<http://ebookbrowse.com/makalah-kewirausahaan-mengembangkan-semangat-wirausaha-pdf-d354825120>)
- Mulyanto Sumardi dan Hans-Dieter Evers.,1986. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta: Rajawali

- Munandar.,2010. *Peran Modal Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masyarakat Miskin Perkotaan Pada Pedagang Sektor Informal Di Kota Semarang*.Jurnal, Vol.30, No.2.
- Mustika.,2010, *Analisis Tingkat Pengangguran dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kota Semarang*. Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Patriyani., 2011. Kebijakan Perdagangan Internasional. *Artikel Ekonomi* (<http://ana-ekonomi.blogspot.com/2010/05/ekonomi-internasional.html>)
- Pulungan., 2003. *Analisis Wacana Teks Berita Tentang Kekerasan*. Artikel Ilmu Sosial
- Salman, H. 2009, : *Analisis Determinan Pendapatan Usaha kecil Di Kabupaten Langkat*. Tesis, Medan. Sekolah Pascasarjana USU.
- Santoso., 2008 *Modal Sosial. Keterlekatan dan Solidaritas*(<http://ssantoso.blogspot.com/2008/07/modal-sosial-keterlekatan-dan-28.html> diakses Juli 28, 2008)
- Saparuddin., 2012. *Pertumbuhan Ekonomi*. Artikel (<http://www.mandailingonline.com/2013/03/pemerintah-swasta-harus-sejalan/safaruddin-haji250313>)
- Sasmita, Danda. 2006. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Nelayan Di Kabupaten Asahan*.Tesis, Medan, Sekolah Pascasarjana USU
- Simanjuntak, Jainar. 1998. *Variabel Yang Mempengaruhi Peningkatan Produksi Industri Kecil Di Kota Medan*.Skripsi Tidak Dipublikasikan. Medan : Ekonomi Pembangunan USU.
- Sista., 2010. *Teori-teori Dalam Ekonomi Makro*. *Artikel* Ekonomi. (<http://maulitasista.blogspot.com/2010/04/teori-teori-dalam-ekonomi-makro.html>)
- Sudjilah., 2010, *Ekonomi Pembangunan*. *Artikel* Ekonomi ([http:// sudjilah.lecture.ub.ac.id/](http://sudjilah.lecture.ub.ac.id/))
- Sugiono, Muhadi, 2013. *Pengembangan Human Capital dan Pendidikan Kosmopolitan*. ([http://www.academia.edu/966852/Pengembangan\\_Human\\_Capital\\_dan\\_Pendidikan\\_Kosmopolitan](http://www.academia.edu/966852/Pengembangan_Human_Capital_dan_Pendidikan_Kosmopolitan))
- Sukirno., 2006. *Mikro Ekonomi : Suatu Pengantar*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada
- Suparmoko dan Maria R.,2000. *Pokok-pokok Ekonomika*. Penerbit BPFE. Yogyakarta
- Suryana., 2000.*Ekonomi Pembangunan, Problematika dan Pendekatan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Tarigan., 2009, *Penguatan Komunitas Kebijakan : Konsep, Urgensi, dan Implikasinya Dalam Proses Perencanaan*. Makalah Studi Pembangunan
- Thamrin.,2006. *Variabel Yang Mempengaruhi Keberhasilan Sektor Industir Kecil Di Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Masyarakat Di Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*. Sekolah Pascasarjana USU

- Todaro, Michael P., 2004, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ke Tiga*, Gramedia Pustaka, Jakarta
- Ulfiahrahmi., 2011. Populasi Dan Sampel Penelitian. Artikel (<http://tepenr06.wordpress.com/2011/10/12/populasi-dan-sampel-penelitian/>)
- Widjaya., A.W., 1985. *Manusia Indonesia Individu, Keluarga, dan Masyarakat*. Akademika Pressindo: Jakarta
- Winarno., 2005, *National Conductors Course in Physical Education*.
- Zamrowi., M. Taufik. 2007. *Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Di Industri Kecil Mebel Di Kota Semarang)*, Tesis, Semarang, Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.